BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender merupakan bahasan yang tetap hangat diperbincangkan khususnya bagi para pejuang keadilan dalam kesetaraan gender. Kesadaran gender dikatakan muncul setelah mengalami gesekan sosial akibat pengaruh lingkungan. Jika lingkungan tempat tinggal masyarakat didominasi warna laki-laki, maka perempuan secara alami akan terpinggirkan. Dalam lingkaran kecil keluarga misalnya, bayi laki-laki diikat oleh norma kelaki-lakian yang superioritas, sedangkan bayi perempuan diikat oleh norma keperempuanan seperti pengasuh, pemelihara dan penerima. Budaya ini diabadikan oleh sistem yang memaksa perempuan menjadi makhluk kelas dua.[1]

Penggagas dan pendukung kesetaraan gender tidak jarang mengaitkan persoalan gender dengan Hukum Islam yang dianggap kurang adil serta memposisikan laki-laki dan perempuan secara berbeda seperti pembebanan adzan, kewajiban shalat jum'at dan pembebanan menyusui dan merawat anak.[2] Dalam berjalannya waktu mereka lebih dikenal sebagai tokoh feminis.

Istilah Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang mempunyai arti sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi

[1] Nunu Burhanuddin, *Al-Qur'an dan Perempuan (Membincang Tafsir Misoginis)* (Yogyakarta: Interpena Yogyakarta, 2009), hal. 1.

[2] Adian Husaini dan Rahmatul Husni, Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender., Jurnal: Al-Tahrir. Vol. 15. No. 2 November 2015, Hal, 367.

perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibatnya, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjelaskan penyebab ketidaksetaraan ini dan menemukan formula yang menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala hal sesuai dengan potensi manusia.[3]

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa dan seiring perkembangan zaman usaha memahami Al-Qur'an tidak berhenti begitu saja, maka sangatlah wajar jika belakangan bermunculan beragam karya tafsir, mulai dari yang klasik hingga kontemporer, dengan berbagai corak, metode, dan pendekatan yang digunakan.[4]

Di antara kajian tafsir Al-Qur'an yang marak belakangan ini adalah penafsiran yang bercorak feminis. Kelompok ini banyak mempertanyakan hukum-hukum Islam yang dianggap tidak adil dan merendahkan perempuan. Menurutnya, banyak hukum Islam yang selama ini diterapkan di tengah masyarakat Islam adalah hasil konstruksi kaum laki-laki. Mereka menuntut adanya penafsiran ulang Al-Qur'an versi perempuan. Tuntutan ini berasal dari ide penafsiran Al-Qur'an secara hermeneutika.[5]

Penafsiran para mufasir laki-laki diyakini menjadi salah satu faktor penyebab munculnya penafsiran yang bias tersebut. Akibatnya, isu kepemimpinan laki-laki atas perempuan, nafkah, dan pembedaan bagian warisan terhadap

---

[3] Dadang S. Anshari, dkk, *Membincangkan Feminis; Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Seorang Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 19.

[4] Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir; Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, dalam Jurnal Al-Mawarid, Vol. 8 (2008), hal. 265.

[5] Adian Husaini dan Rahmatul Husni, *Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender*, Jurnal: Al-Tahrir. Vol. 15. No. 2 November 2015, Hal. 369.

perempuan adalah beberapa contoh aturan yang mereka anggap tidak adil karena dianggap tidak berpihak kepada perempuan, maka penafsiran yang bernuansa demikian dikritisi, untuk selanjutnya dilakukan penafsiran demi kesetaraan.[6]

Kritik dan penolakan mereka terhadap mufasir laki-laki lebih berdasarkan kepada jenis kelamin, bukan kepada kualitas keimanan dan keilmuan. Mereka tidak menyebutkan kelemahan, maupun jenis penyimpangannya, tetapi langsung menyimpulkan para mufasir sebagai sosok yang tidak mewakili pengalaman perempuan.

Amina Wadud adalah salah seorang contoh feminis yang berusaha menerapkan konsep "kesetaraan gender" dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap merugikan perempuan dalam bukunya *Qur'an And Woman: Rereading The Sacred Textfrom a Woman's Perspective* merupakan karya pertama dan paling banyak mendapat tanggapan dari berbagai pihak.[7]

Mungkin ada anggapan bahwa penafsiran terhadap sebagian saja dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang dilakukan para feminis muslim tidak bisa disebut dengan tafsir dan oleh karenanya, orang yang melakukan penafsiran pun tidak bisa disebut sebagai mufasir. Pandangan ini tidak tepat dengan beberapa alasan. *Pertama,* pengertian tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan makna yang sulit dari ayat Al-Qur'an. Para ulama tidak menerangkan bahwa yang ditafsirkan itu harus meliputi keseluruhan Al-Qur'an. *Kedua*, Nabi Muhammad saw disebut

---

[6] Taufik Apandi, *Kritik atas Pemahaman Kaum Feminis terhadap Otoritas Mufasir Laki-Laki*, Jurnal: Kalimah, Vol. 13, No. I Maret 2015, Hal. 3.

[7] Tulisan Amina Wadud yang lain dalam berbentuk buku yaitu, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*.

sebagai seorang penafsir awal, sementara beliau tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an. *Ketiga*, dalam sebagaian kitab hadis juga dimuat "*bab al-Tafsir*", namun hanya berisi penafsiran terhadap beberapa ayat saja. *Keempat*, dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an, ada yang disebut dengan *Tafsir Maudu'i*. Kitab-kitab yang masuk dalam kategori ini tidak menafsirkan dan menerangkan keseluruhan ayat Al-Qur'an melainkan hanya pada tema tertentu.[8]

Dalam buku *Qur'an And Woman: Rereading The Sacred Textfrom a Woman's Perspective* Wadud menuliskan bahwa penafsiran adalah penafsiran. Tidak ada penafsiran yang pasti *(no interpretation is definitive)* dalam hal ini penafsiran Al-Qur'an adalah sejauh mana objektivitas mufasir dan bagaimana harus menyikapinya karena latar belakang yang melingkupi seorang mufasir sangat mempengaruhi hasil penafsiran terhadap Al-Qur'an.[9]

Sehingga, bukan teks Al-Qur'an yang membatasi perempuan, tetapi penafsiran para mufassir terhadap teks yang dianggap membatasi. Dalam arti lain, ketika ada penafsiran yang hadir namun terkesan mendiskriminasi, maka perlulah untuk dikaji kembali.

Dasar permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah dimulai dari awal penciptaan manusia sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surah Al-Nisa ayat 1.

---

[8] Ahmad Baidowi, Disertasi: *Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 8-9.

[9] Amina Wadud, *Qur'an and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press: 1999), hal. 94-95.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

1. Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya. Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.[10]

Wadud menyimpulkan bahwa penciptaan manusia yang bertujuan pada pentingnya "berpasangan" dalam penciptaan segala sesuatu. Oleh sebab itu baik pria maupun wanita sangat punya arti dalam penciptaan dan sama-sama memiliki keunggulan.[11]

Wadud juga menepis mitos bahwa hawa adalah penyebab terlemparnya manusia dari surga. Dalam tulisannya lebih jauh Wadud menyangkal bahwa Allah memilih laki-laki sebagai Nabi dan Rasul berdasarkan jenis kelamin. Allah memilih laki-laki sebagai utusan karena faktor efektivitas. Wadud mengusulkan, cara untuk meyakini keseluruhan isi kitab adalah dengan mengenali 'roh' kitab tersebut dan mengetahui pandangan hidup, visi, dan tujuan hakikinya (*worldview*

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 110

[11] Amina Wadud, *Qur'an and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, hal. 21.

Al-Qur’an) yakni dalam menafsirkan Al-Qur’an kita perlu menentukan secara akurat alasan dibalik pernyataan, komentar dan perintah-Nya.[12]

Konsep kesetaraan gender yang dipelopori oleh kaum feminis dalam masyarakat Islam seperti Amina Wadud merupakan konsep yang tidak menerima perbedaan fitri dan jasadiah antara laki-laki dan perempuan. Dalam pengertian ini, sesungguhnya kaum feminis tidak harus perempuan dan boleh jadi laki-laki tetapi persoalan muncul ketika mereka berusaha menjawab pertanyaan “mengapa” kaum perempuan di diskriminasi atau diperlakukan tidak adil? Hal inilah yang menyebabkan feminisme lahir dan berkembang pesat, khususnya pada kalangan perempuan.[13]

Dalam urutan kronologis, asal usul peristiwa manusia tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an. Kisah penciptaan manusia dikenal luas melalui hadis, kisah isra`iliyat, dan kisah-kisah yang bersumber dari Taurat, Injil, dan Talmud. Kata Hawa yang ditunjukkan sebagai perempuan yang menjadi isteri Adam tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur’an. Bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih ada pihak yang mempertanyakannya.[14]

Rumusan argumentasi di atas menjadikan perdebatan diantara tokoh mufasir, M. Quraish Shibab cenderung bahwa Adam adalah manusia pertama

---

[12] Amina Wadud, *Qur’an and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective,* hal. 81.

[13] Wirasandi, *Wanita dalam Pendekatan Feminisisme,* Jurnal: Rinjani Universitas Gunung Rinjani, Vol. 7, No. 2 2019, hal. 48.

[14] Hamka Hasan, *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2009), hal. 183.

yang diciptakan oleh Allah dan merupakan laki-laki digambarkan seperti jarum dan perempuan sebagai kain maka jarum harus lebih kuat dari kain dan kain harus lebih lembut dari jarum. Jika tidak demikian, jarum tidak akan berfungsi dan kain pun tidak akan terjahit.[15]

Senada dengan pendapat M. Quraish Shihab, Ratna Megawangi sebagai tokoh feminis dari Indonesia sekaligus seorang dosen dengan bidang keahlian pendidikan karakter[16] menyatakan bahwa manusia itu selalu tidak sama, baik dalam kapasitas, kesenangan, maupun kebutuhan. Karena manusia sangat beragam maka mereka tidak dapat disetarakan dengan perlakuan yang sama, bisa saja dengan memberikan perlakuan sama kepada setiap orang justru memperlakukan seseorang atau sebagian orang dengan tidak adil.[17]

Metodologi yang feminis gunakan juga membuat buah pemikiran mereka terlalu berlebihan dalam meningkatkan derajat perempuan seperti menghasilkan pemikiran bahwa Imam itu bisa dari pihak laki-laki dan perempuan dan makmum laki-laki dan perempuan bisa berjajar dalam satu shaf dan saling bercampur yakni tidak harus laki-laki di shaf depan dan perempuan di shaf belakang.[18]

Di sisi lain ketika feminis dipelajari, mereka sendiri tidak konsisten dalam menyikapi perbedaan (diskriminasi) antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, di

---

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 332.

[16] *https://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Ratna-Megawangi_113295_p2k-unhamzah.html* Di akses pada 6 Januari 2022.

[17] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 46.

[18] Noor Al Mubarok Fikri, *Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Fatima Mernissi tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Takwil*, Jurnal: Yudhistira, 7 Januari 2013, hal. 45.

bidang olahraga, kaum feminis tidak memprotes diskriminasi gender. Namun dalam ranah ibadah, mereka menolak.

Olahraga adalah contoh nyata bagaimana pria dan Wanita berbeda. Tinju, sepak bola, gulat, bulu tangkis, dll membedakan antara kelompok perempuan dan laki-laki. Feminis tidak menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam olahraga ini. Mereka menerima "diskriminasi" ini. Namun, mereka merasa diabaikan karena tidak diperbolehkan berkhotbah pada hari Jumat dan dalam shaf shalat harus berada di belakang laki-laki.

Maka dari itu penulis mencoba menganalisis lebih dalam hubungan laki-laki dan perempuan khususnya ayat-ayat yang bias gender dari segi tafsir yang menggunakan pendekatan feminis serta ketidak konsistenan yang terjadi dalam menafsirkan ayat relasi laki-laki dan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Masalah terpenting dalam penafsiran Al-Qur’an adalah upaya yang dilakukan mufasir dalam membangun logika bagi penafsiran yang dikemukakannya, selain tentunya juga pada hasil penafsiran itu sendiri. Oleh karena itu, skripsi ini ingin menjawab persoalan-persoalan berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qur’an menurut Amina Wadud pada ayat-ayat relasi laki-laki dan perempuan?
2. Apa inkonsistensi penafsiran bercorak feminis terhadap Al-Qur’an?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk:

1. Mengetahui penafsiran Al-Qur'an menurut Amina Wadud pada ayat-ayat relasi laki-laki dan perempuan. Beberapa hal yang terkait dengan masalah ini meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas dalam penafsiran.
2. Menguraikan inkonsisten dari model penafsiran yang bercorak feminis.

Selain tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi ilmiah-akademik terkait dengan pemikiran Amina Wadud.
2. Memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan penafsiran feminis.
3. Membangkitkan diskusi-diskusi lebih lanjut mengenai pemikiran-pemikiran mengenai Al-Qur'an yang berkembang di kalangan umat Islam dan dunia pada umumnya.

D. Definisi Operasional

Agar mendapat pemahaman dan gambaran yang jelas serta tidak terjadi kesalahan dalam memahami topik dan isi penelitian, maka di sini penulis sedikit memaparkan mengenai beberapa istilah, diantaranya adalah:

1. Inkonsistensi

   Inkonsistensi berasal dari kata inkonsisten dalam Bahasa Indonesia berarti mempunyai bagian-bagian yang tidak bersesuaian, bertentangan, kontradiktif yaitu tidak serasi, tidak cocok dengan tindakannya atau ucapannya.[19] Dalam skripsi ini menelaah metode analisis semantik yang masih inkonsisten dilakukan dan penerapan kesetaraan gender.

2. Tafsir Feminis

   Tafsir femenis merupakan upaya para mufasir feminis yang menjadikan analisis gender sebagai kerangka kerja penafsiran. Penafsiran ini mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan. Biasanya secara khusus membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan persoalan relasi laki-laki-perempuan.[20] Dalam hal ini penulis secara khusus menggunakan perspektif tokoh feminis Amina Wadud

3. Ayat Kesetaraan Gender

   Gender secara terminology dijelaskan sebagai suatu konsep budaya yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosinal antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[21] Maka penafsiran ayat kesetaraan gender yaitu ayat Al-Qur'an yang bersifat bias keperempuanan atau kelaki-lakian terutama yang menyudutkan kaum perempuan. Di skripsi ini memfokuskan

---

[19] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *"Kamus Bahasa Indonesia"* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 589

[20] Eni Zulaiha, *Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir* Feminis, Jurnal: Al-Bayan Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, Hal. 21

[21] Helen Tiemey*, Women's Studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press, 2004), Vol, I hal. 153.

membahas ayat-ayat gender dalam buku tulisan amina wadud *Qur'an and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*.

E. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan pembahasan mengenai kesetaraan gender menurut Amina Wadud, maka penulis melakukan tinjauan terlebih dahulu terhadap karya-karya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, Liga Astuti Ningsih menulis skripsi dengan judul "Kesetaraan Gender: Studi Perbandingan Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Fatima Mernissi". Skripsi UIN Suska Riau tahun 2020. Skripsi ini berisi tentang perbandingan Feminisme Amina Wadud dan Farima Mernissi. Kedua tokoh berusaha mengungkap latar belakang penindasan perempuan. Jika Amina Wadud memulai kajiannya dengan mengkritik ayat-ayat Al-Qur'an maka Fatima Mernissi memulai kajiannya dengan mengkritik hadis.

Kedua, Mutrofin menulis dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol 3, No.1, 2013, dengan judul "Kesetaraan gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan". Jurnal ini berisi tentang perbandingan pemikiran Amina Wadud dan Riffat Hassan mengenai kesetaraan gender. Menjelaskan pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa Rifat lebih tertarik membahas asal-usul kejadian perempuan daripada aspek hak-hak perempuan dalam kehidupan konkrit seperti apa yang dilakukan oleh Amina Wadud, menurut Riffat akar dari permasalahan yang muncul berkaitan dengan praktik-praktik ketidaksetaraan gender adalah ajaran-ajaran yang bersifat teologis yang ditafsirkan oleh kaum

laki-laki untuk mendukung gagasan patriarki yang telah dikembangkan selama ribuan tahun.

Ketiga, Mochammad Abdullah menulis skripsi dengan judul "Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran KH. Husein Muhammad Tentang Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an)". UIN Sunan Ampel tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang analisis pendekatan feminis KH. Husein Muhammad dalam menafsirkan ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. Dalam pandangannya untuk melakukan penafsiran, seorang mufasir tidak boleh melepaskan diri dari konteksnya agar pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qru'an dapat dijadikan petunjuk dan pedoman dalam menghadapi permasalahan kesetaraan pada masa sekarang.

Keempat, Rihlah Nur Aulia, dalam Jurnal Penelitian Al-Qur'an Vol.VII, No.1, 2011 dengan judul "Menakar Kembali Pemikiran Feminisme Amina Wadud". Jurnal ini memuat pemikiran Amina Wadud, mulai dari kesetaraan gender hingga pemikirannya tentang shalat Jumat. Di dalam jurnal ini disebutkan bahwa feminisme memang diperlukan, karena melalui feminisme sebagai perempuan kita dapat membuktikan kesalahkaprahan yang selama ini dibenarkan, sehingga dari hal ini seorang feminis sebagai penganalisis sekaligus sebagai aktivis dapat membenarkan alasan atas keadilan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada lagi perbedaan mendasar antara keduanya kecuali dalam hal biologis dan pandangannya dimata Allah.

F. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, maka tidak terlepas dari penggunakan metode, karena metode merupakan pedoman dari kegiatan penelitian terlaksana dengan sistematis.[22] Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil maksimal. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka *(library research).* Penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku karya dari Amina Wadud dan mufasir kontemporer serta buku-buku dari literatur lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini. Oleh sebab itu jenis penelitian ini adalah deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, seperti yang lazim diketahui, sumber data yang digunakan dalam penelitian pustaka ada yang bersifat primer dan sekunder.[23] Data primer adalah bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian. Data primer penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan karya-karya Aminah Wadud. Sedangkan data Sekunder

---

[22] Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 10.

[23] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 64

merupakan data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan.[24]

Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah:

a. *Qur'an and Woman* (Aminah Wadudu)
b. *Inside the Gender Jihad* (Aminah Wadud)
c. *Wanita di dalam Al-Qur'an* (Aminah Wadud)

Sumber data sekunder antara lain:

a. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (M. Quraish Shihab)
b. *Wanita di dalam Al-Qur'an* (Abbas Mahmoud Al- Akkad)
c. *Al-Qur'an dan Perempuan (Membincang Tafsir Misoginis)* (Nunu Burhanuddin)
d. *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Hamka Hasan)
e. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Ratna Megawangi)

Selain poin-poin diatas, data sekunder yang lain juga penulis ambil dari jurnal-jurnal dan skripsi, ataupun artikel-artikel lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian penulis.

---

[24] Janathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 17.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data yang valid adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan Aminah Wadud, terutama mengenai *kesetaraan gender*. Langkah kerja penelitian ini merujuk kepada Langkah penelitian menutur Amina Wadud. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Menemukan topik permasalahan.
b. Peneliti membaca buku-buku karya Amina Wadud dan buku yang berhubungan mengenai gender.
c. Mencermati keseluruhan data untuk ditandai sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
d. Mentela'ah dan meneliti untuk mengklarifikasi sesuai dengan keperluan pembahasan
e. Data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisa deskriptif sebagai bahan bedah untuk mengungkapkan fakta penelitian yang telah diperoleh.
f. Data tersebut kemudian di susun secara sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah pengelompokkan, katagorisasi maupun menghubungkan antara data-data yang sudah terkumpul, dimana penulis akan mendeskripsikan penafsiran Amina wadud mengenai kesetaraan gender.[25] Untuk menganalisis data yang terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan

[25] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* hal. 77.

penulis, diperlukan tehnik analisa yang tepat, penelitian ini akan menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis makna yang terkandung di dalam data terhimpun melalui riset kepustakaan.

Metode analisis ini pada dasarnya merupakan suatu tehnik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi suatu pesan.[26] Adapun tahapan penelitian didalam metode ananlisis konten adalah:

a. Menentukan Permasalahan

Sebagaimana penelitian lainnya, analisis isi juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Usaha memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

b. Menyusun Kerangka Pemikiran

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain peneliti telah mengemukakan definisi konseptual terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti.

c. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu, yang dalam penelitian ini

[26] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 187.

adalah analisis data dari perbandingan pemikiran Aminah Wadud mengenai kesetaraan gender.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

berisi paparan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan, yang secara umum menggambarkan isi skripsi ini.

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG AYAT KESETARAAN GENDER

Berisi hal-hal yang merupakan penjabaran lebih dalam mengenai pengertian gender dan menelaah model-model penafsiran tentang kesetaraan dan keadilan yang telah dilakukan oleh para mufasir.

BAB III DESKRIPSI UMUM TOKOH

Berisi biografi Amina Wadud, karya-karya dan pemikiran tentang sejumlah isu terkait.

BAB IV PEMBAHASAN

Di dalam bab ini dipaparkan ayat yang berbicara tentang kesetaraan gender dan analisis inkonsistensi atas penafsiran Amina Wadud.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang menjawab semua pertanyaan penelitian dan saran untuk kajian mendatang terkait isu yang sama, tentang kesetaraan gender.